

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Tinjauan pustaka mencakup cuplikan isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupa sajian hasil atau bahasan ringkas dari hasil temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian. Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan *average collection period*, *average payment period*, dan *average day's inventory* terhadap profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh variabel *return on assets* perusahaan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menyiratkan bahwa sebagian besar menyatakan variabel *average collection period*, *average payment period*, dan *average day's inventory* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan yang dalam hal ini diwakili oleh variabel *return on asset* dan ada variabel lain juga yang mempengaruhi *return on asset* tetapi untuk penelitian ini hanya difokuskan kepada variabel *average collection period*, *average payment period*, dan *average day's inventory* secara khususnya pada perusahaan industri farmasi.

Untuk menunjang penelitian dan mendukung data hipotesis yang ada dalam penelitian ini maka berikut secara ringkas dijelaskan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan hasil penelitian berikut :

1. Fatiha dan Pangestuti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Average Day’s Inventory*, *Average Collection Period*, *Average Payment Period*, *Debt to Equity Ratio*, *Curent Ratio*, *Size*, dan *Growth* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada BEI pada Tahun 2010 - 2013)”. Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor - faktor yang mempengaruhi *return on assets* (ROA) pada perusahaan manufaktur pada tahun 2010 - 2013. ROA merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sebagai indikator dari profitabilitas. Ada 7 variabel independen yang digunakan, yaitu *average day’s inventory*, *average collection period*, *average payment period*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *size*, dan *growth*. Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010 - 2013, sehingga terdapat 76 data sebagai sampel dari 152 perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 2010 - 2013. Data diolah dengan menggunakan persamaan regresi linear berganda dengan metode *ordinary least squares* dengan menggunakan program spss. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *average day’s inventory*, *average collection period*, dan *debt to equity ratio* terhadap ROA sedangkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *size* terhadap ROA.

2. Harapan dan Prasetiono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Average Collection Period*, *Average Payment Period*, *Average Inventory Turnover In Days*, *Sales Growth* Dan *Debt Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia. Penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *average collection period*, *average payment period*, *average inventory turnover in days*, *sales growth* dan *debt ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 - 2014. Sampel penelitian ini terdiri dari

116 perusahaan per tahun yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sehingga total data observasi selama 5 tahun sebesar 580 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *average collection period*, *average payment period*, *average inventory turnover in days* dan *debt ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan *sales growth* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

3. Sustia dan Tohir (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, untuk mendapatkan 29 perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun 2009 - 2011. Pengaruh independen variabel seperti *receivables collection period* (RCP), *inventory conversion period* (ICP), *payable deferral period* (PDP), *current ratio* (CR), *debt ratio* (DR) dan *size*. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *receivable collection period* (RCP) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Variabel *inventory conversion period* (ICP) berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Variabel *payable deferral period* (PDP) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Variabel *cash conversion cycle* (CCC) tidak diikutkan dalam hasil penelitian dikarenakan terjadi kolinieritas antara variabel CCC dengan ICP, sehingga keputusan CCC yang dikeluarkan itu dilihat dari nilai beta terkecil antara kedua variabel tersebut. Variabel *current ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (ROA). Variabel *debt ratio* (DR) tidak berpengaruh terhadap *return on asset* (ROA). Variabel *size* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA).

4. Panigrahi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Impact of Working Capital Management on Profitability – A Case Study of ACC Ltd*”. Studi ini secara empiris menguji hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas *ACC Cement Company*, produsen semen terkemuka di negara tersebut menilai dampak pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas selama periode 1999 - 2000 sampai 2009 - 2010. Dampak pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas dianalisis dengan menghitung koefisien korelasi sederhana, analisis korelasi berganda dan analisis regresi berganda antara laba usaha dan variabel independen yang dipilih yang mempengaruhi modal kerja. Uji 't' telah digunakan untuk menilai apakah koefisien korelasi dan koefisien regresi dihitung signifikan atau tidak. Beberapa variabel menunjukkan korelasi yang kuat dan positif dengan keuntungan sedangkan beberapa lainnya tidak memiliki keuntungan. Oleh karena itu, hasilnya menyimpulkan bahwa ada hubungan moderat antara manajemen modal kerja dan profitabilitas perusahaan. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara efisiensi modal kerja dan profitabilitas, namun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

5. Tauringana dan Afrifa (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*The relative importance of working capital management and its components to SMEs profitability*”. Metodologi tersebut menggunakan analisis regresi data panel dan survei kuesioner terhadap sampel 133 UKM *Alternatif Investment Market (AIM)*. Analisis data panel menggunakan data keuangan untuk periode 2005 sampai 2009. Hasil survei kuesioner didasarkan pada 19 UKM yang merespon. Hasil analisis data panel menunjukkan bahwa pengelolaan *account payable (AP)* dan *account receivable (AR)* penting bagi profitabilitas UKM. Namun, manajemen *account payable (AP)* relatif lebih penting daripada manajemen *account receivable (AR)*. *Inventory (INV)* dan *cash conversion cycle (CCC)* manajemen tidak penting bagi profitabilitas UKM. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengelolaan *cash conversion cycle (CCC)* dan semua komponennya dianggap penting bagi keuntungan UKM. Dalam hal

kepentingan relatif, manajemen *account receivable* (AR) paling penting, diikuti oleh *account payable* (AP), *inventory* (INV) dan *cash conversion cycle* (CCC).

2.2 Teori Profitabilitas Perusahaan (*Return On Assets*)

a. Definisi Profitabilitas Perusahaan

Ardiyos (2014 : 460) dalam kamus standar akuntansi mengatakan bahwa profitabilitas (*profitability*) adalah suatu perhitungan atas kemampuan memperoleh laba, dalam periode tertentu dimasa yang akan datang atau suatu perhitungan atas kemungkinan memperoleh laba dari investasi yang ditanam, dalam periode tertentu dimasa yang akan datang. Untuk mengetahui kinerja perusahaan dapat dilihat dari nilai profitabilitasnya. Nilai ini dapat dilihat dengan cara menganalisa pelaporan keuangan yang telah dipublikasi oleh perusahaan. Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisa rasio keuangan perusahaan. Dengan melakukan analisis keuangan maka dapat diketahui kinerja suatu perusahaan. Analisis keuangan (*financial analysis*) merupakan penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan, dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan (Subramayam, 2012 : 16). Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang sangat erat karena rasio dapat mempresentasikan kinerja perusahaan. Bagi pemakai laporan analisis laporan keuangan, mereka akan melihat rasio dengan penggunaannya yang paling sesuai dengan analisis yang akan digunakan. Jika rasio tersebut tidak mempresentasikan tujuan dari analisis yang akan pemakai lakukan, maka rasio tersebut tidak akan digunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Jadi rasio keuangan dapat menjadi cerminan dari prestasi baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan.

Menurut Fahmi (2012 : 109), Manfaat penggunaan rasio keuangan adalah :

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.
- f. Salah satu analisa rasio untuk mengetahui profitabilitas perusahaan adalah dengan mengetahui nilai dari *Return On Assets* perusahaan. Dimana *Return On Assets* ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asset yang dimilikinya dalam rangka memperoleh laba.

a. *Return On Assets* (ROA)

Modal kerja yang digunakan dalam perusahaan digunakan untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan utama perusahaan, tetapi tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode ini. Sebagian dana yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan ini digunakan untuk periode berikutnya. *Return on Assets* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan - perusahaan multinasional dan perusahaan terbuka (Tbk). *Return on Assets* sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai *Return On Assets* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik efektif dan efisien karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai *Return on Assets* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. *Return on Assets* yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba.

Return on Assets sering disebut juga rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang

dimiliki oleh perusahaan. *Return On Asset* merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Jadi *Return On Asset* mengindikasikan seberapa besar kemampuan aset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain *Return On Asset* menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba. Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan dan hal ini akan menunjukkan gambaran dari kinerja dari perusahaan tersebut. Adapun rumus dari *Return on Assets* adalah :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk mendapatkan return yang besar atas aktiva yang kita investasikan maka diperlukan pengelolaan aset yang baik. Menurut Murhadi (2013 : 58) “Rasio pengelolaan aset adalah rasio yang menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset dalam hal ini mengubah aset nonkas menjadi aset kas.” Rasio ini terdiri atas:

- a. *Receivables turnover ratio* (RTR)
- b. *Average collection period* (ACP)
- c. *Inventory turnover ratio* (ITR)
- d. *Days of inventory, payable turnover* (DOI)
- e. *Total asset turnover* (TATO)
- f. *Payable turnover* (PT)
- g. *Average payment period* (APP)

2.3 Teori Piutang

a. Definisi Piutang

Menurut Subramanyam (2012 : 274), piutang (*receivables*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau pemberian pinjaman uang. Sedangkan menurut Ardiyos (2014 : 484), piutang (*receivables*) adalah tagihan-tagihan yang ditahan terhadap pelanggan dan pihak-pihak lain

untuk uang, barang-barang atau jasa-jasa. Apabila tagihan-tagihan diharapkan dalam satu tahun atau kurang (atau dalam siklus operasi suatu bisnis jika lebih lama), maka tagihan tersebut dikelompokkan sebagai aktiva lancar. Jika tidak, maka ditampilkan sebagai aktiva tak lancar. *Receivables* lebih lanjut dikelompokkan sebagai perdagangan dan non perdagangan dalam neraca. Tagihan dagang berasal dari pelanggan untuk barang-barang yang dijual atau jasa-jasa yang diberikan dalam bisnis sederhana. Tagihan dagang bisa menjadi piutang dagang (*receivable*) atau piutang wesel (*note receivable*). Tagihan nonperdagangan muncul karena bentuk transaksi dan dituliskan janji untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan jasa. Misalnya tagihan terhadap badan usaha lain, deposito, dan tagihan keuangan, (piutang bunga, piutang deviden).

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Selain menjadi solusi, piutang juga bisa menjadi permasalahan apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah.

b. Klasifikasi Piutang

Menurut Sasongko dkk (2016 : 204), Piutang dapat diklasifikasikan menjadi piutang dagang, wesel tagih, dan lainnya.

1. Piutang Dagang

Piutang yang berasal dari penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.

2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah perjanjian tertulis dari debitur (pihak yang berhutang) kepada kreditor (pihak yang memberikan pinjaman) untuk membayarkan sejumlah uang pada waktu tertentu.

3. Piutang Lainnya

Piutang lainnya secara normal diungkapkan terpisah dalam laporan posisi keuangan. Termasuk dalam piutang lainnya adalah piutang bunga, piutang pajak, dan piutang dari kantor atau karyawan.

Menurut Hary (2014 : 29 – 30), Piutang pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu :

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aset.

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati.

3. Piutang Lain-lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.

Dapat dikatakan bahwa jika perusahaan mempunyai piutang maka perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain dengan adanya hak klaim ini perusahaan dapat menuntut pembayaran dalam bentuk uang atau penyerahan aktiva atau jasa lain kepada pihak dengan siapa ia berpiutang.

c. **Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)**

Perputaran Piutang untuk menghitung berapa lama masa tagihan yang diterbitkan sampai tagihan itu dibayarkan atau diterima di kas atau bank perusahaan. Semakin cepat atau lambatnya perputaran piutang menunjukkan efektif atau tidaknya perusahaan dalam pengelolaan piutang. Menurut kamus standar akuntansi (2014 : 484) *Receivables Turnover Ratio* (Rasio Perputaran Piutang)

adalah total penerimaan operasi dibagi dengan rata-rata piutang. Digunakan untuk mengukur bagaimana sebuah perusahaan mengelola piutangnya secara efektif.

d. *Average Collection Period*

Average Collection Period digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dana yang tertanam dalam piutang yang berputar pada suatu periode tertentu. Menurut kamus standar akuntansi, Ardiyos (2014 : 44) mengatakan bahwa *Average Collection Period Ratio* / Rasio Periode Pengumpulan Piutang berfungsi sebagai dasar penentuan kecepatan pengumpulan rekening kredit perusahaan. Adapun Rumus dari *Average Collection Period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang Dagang} \times 365 \text{ Hari}}{\text{Penjualan}}$$

2.4 Teori Utang

a. Definisi Utang

Menurut Irham Fahmi (2016 : 160), Utang adalah kewajiban (liabilities). Maka liabilities atau utang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Karena bersifat kewajiban, maka hal ini akan menimbulkan sanksi atau akibat jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan secara tepat waktu oleh perusahaan. Sanksi dan akibat ini akan dapat memindahkan kepemilikan aset pada suatu saat karena biasanya beberapa kreditur bisa memberikan pinjaman kepada debitur jika debitur mempunyai jaminan atas pinjaman tersebut seperti tanah, bangunan, kendaraan dan lain nya.

b. Klasifikasi Utang

Menurut Fahmi (2016 : 162), Secara umum liabilities (utang) terbagi menjadi 2 (dua) golongan yaitu :

1. *Current Liabilities* atau *short-term liabilities* (Utang Jangka Pendek) atau utang lancar, dan
2. *Non Current Liabilities* atau *Long-term liabilities* atau *Long-term debt* (Utang Jangka Panjang)

Penegasan hutang lancar dikarenakan utang jangka pendek tersebut digunakan untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas dari perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda lagi atau umumnya harus dikembalikan kurang dari satu tahun. Sebagai contoh hutang jangka pendek yaitu utang dagang, utang wesel, utang pajak, utang gaji, dan lain sebagainya.

Untuk kewajiban jangka panjang atau utang tidak lancar dikarenakan dana yang dipakai dari utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang seperti dipakai untuk pembangunan pabrik, pembelian tanah bangunan dan sebagainya. Adapun contoh untuk hutang jangka panjang adalah utang obligasi, wesel bayar, utang perbankan jangka panjang dan lain sebagainya.

c. *Average Payment Period*

Average payment period merupakan waktu antara membeli bahan secara kredit dan pembayaran hutang dagang yang dilakukan oleh perusahaan (Tauringana dan Afrifa, 2013). Rumus *Average Payment Period* yaitu :

$$\text{Average Payment Period} = \frac{\text{Hutang Dagang} \times 365 \text{ Hari}}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

2.5 Teori Persediaan

a. Definisi Persediaan

Menurut Munawir (2013:16) persediaan untuk perusahaan dagang adalah semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang) maka persediaan yang dimiliki meliputi :

- 1) Persediaan bahan mentah.
- 2) Persediaan barang dalam proses.
- 3) Persediaan barang jadi.

Persediaan digunakan untuk mengindikasikan barang dagang yang disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan, dan bahan yang digunakan dalam proses produksi atau yang disimpan untuk tujuan itu. Berdasarkan PSAK No. 14 tahun 2014 (Paragraf 06 : 14.2), Persediaan adalah aset :

- a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Munawir (2013 : 77), “Perputaran persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan barang yang di jual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan”. Dan menurut Irham Fahmi, perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus normal. Semakin besar rasio ini maka baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rasio *inventory turnover* ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh perusahaan (Fahmi, 2012 : 132). Perputaran Persediaan ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

c. *Average Day's Inventory*

Menurut Fahmi (2016 : 141), *Average day's inventory* atau *inventory conversion period* adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dan kemudian dijual kembali.

$$Average\ Day's\ Inventory = \frac{Persediaan\ x\ 365\ Hari}{Harga\ Pokok\ Penjualan}$$

2.6 Hubungan Variabel - Variabel dalam Penelitian

2.6.1 Hubungan *Average Collection Period* Terhadap ROA

Average collection period merupakan waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang dagang menjadi uang tunai (Tauringana dan Afrifa, 2013). Periode perputaran piutang atau periode terikatnya modal dalam piutang tergantung pada syarat pembayarannya. Semakin lunak syarat penjualan kredit, maka penagihan piutang akan semakin lama dan perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan karena modal masih berupa piutang. Tingginya *average collection period* juga berdampak pada tingginya biaya atau modal yang berupa piutang, yang akan menurunkan keuntungan perusahaan. Secara matematis *average collection period* dapat dirumuskan dengan piutang dagang dikali 365 hari dibagi dengan penjualan.

Periode rata-rata pengumpulan piutang adalah nilai yang menunjukkan lamanya waktu rata-rata bagi perusahaan harus menunggu menerima pembayaran setelah terjadi penjualan kredit. Periode rata-rata pengumpulan piutang atau *Average Collection Period* digunakan untuk mengukur periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang (dalam satuan hari). Jika menghasilkan angka yang semakin kecil menunjukkan hasil yang semakin baik. Salah satu cara untuk menganalisis piutang adalah dengan menggunakan metode rasio periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*). Jangka waktu pengumpulan piutang adalah angka yang menunjukkan waktu rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang atau suatu periode waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola dengan sebaik-baik periode pengumpulan piutangnya. Periode pengumpulan piutang dengan jumlah waktu penagihan yang sedikit menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengumpulkan piutangnya dengan cepat. Perusahaan yang dapat mengumpulkan piutang dengan waktu yang cepat dapat mengurangi resiko terjadinya piutang yang tak tertagih. Perusahaan juga dapat manfaat berupa masuknya kas ke dalam perusahaan lewat pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan pendapatan ini

akan mendukung kegiatan operasi perusahaan sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang besar bagi perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa semakin cepat piutang tersebut dikumpulkan, atau semakin kecil nilai *Average Collection Period* (ACP), maka semakin besar pula *return on asset* atau profit yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.6.2 Hubungan *Average Payment Period* Terhadap ROA

Average payment period merupakan waktu antara membeli bahan secara kredit dan pembayaran hutang dagang yang dilakukan oleh perusahaan (Tauringana dan Afrifa, 2013). Hutang dagang muncul karena perusahaan melakukan pembelian barang dagangan secara kredit. Periode pembayaran hutang dapat digunakan sebagai informasi bagi perusahaan dalam mengevaluasi periode waktu pembayaran hutang dagangnya. Semakin lama atau tinggi *average payment period* maka modal yang akan digunakan untuk membayar hutang dapat digunakan perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan, yang akan meningkatkan profitabilitas. Secara matematis *average payment period* dapat dirumuskan dengan hutang dagang dikalikan 365 hari dibagi dengan harga pokok penjualan.

Periode Pembayaran utang rata-rata adalah nilai yang menunjukkan jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan jangka pendek atau yang jatuh tempo atau Periode rata-rata pembayaran utang adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi utang kepada para kreditor. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya, maka akan semakin menurunkan kepercayaan dari para kreditor yang pada akhirnya akan menurunkan nilai perusahaan itu sendiri. Hal ini akan menurunkan dana modal kerja yang diperoleh dari pihak luar dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada menurunnya volume penjualan perusahaan dan sekaligus menurunkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Di sisi lain, semakin lama kita melunasi hutang dari para kreditor, maka dana modal kerja tersebut dapat dipergunakan untuk memperluas kegiatan operasional perusahaan, dimana hal ini akan berdampak pada kenaikan penjualan perusahaan dan pada akhirnya akan menaikkan laba

perusahaan. Bila jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan hutang jangka pendek atau hutang yang jatuh tempo tinggi maka hal ini akan menurunkan tingkat *return on aset* atau profit perusahaan. Perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola sebaik-baik pembayaran utangnya. Apabila perusahaan dapat menurunkan jumlah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam membayar utang maka perusahaan dapat dikatakan memiliki laba yang besar. Hal ini karena perusahaan yang memiliki laba yang besar dapat mengalokasikan labanya dalam membeli persediaan untuk kegiatan operasinya. Selain itu dengan membayar lebih cepat maka perusahaan mungkin akan mendapatkan potongan harga sehingga perusahaan dapat mengurangi biaya pembelian bahan baku.

2.6.3 Hubungan *Average Day's Inventory* Terhadap ROA

Average day's inventory merupakan periode rata-rata persediaan barang. Semakin tinggi *average day's inventory* ini menunjukkan semakin lama barang bisa terjual, biaya penyimpanan yang tinggi, dan modal yang di investasikan ke dalam persediaan juga tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Secara matematis *average day's inventory* dapat dirumuskan dengan persediaan dikali 365 hari dibagi dengan harga pokok penjualan.

Persediaan adalah salah satu bagian dari modal kerja. Persediaan merupakan aset lancar yang memiliki kuantitas yang cukup besar bagi perusahaan. Periode perputaran persediaan adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menahan persediaan barang dalam gudang. Semakin lambat perusahaan menahan persediaan barangnya, maka akan menurunkan kas yang dihasilkan dari penjualan persediaan tersebut, dimana hal ini akan berdampak pada pengurangan dana untuk modal kerja, dan menurunkan kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya hal ini akan berdampak pada turunnya volume penjualan perusahaan yang akan menurunkan laba perusahaan. Manajemen dapat menganalisa pengelolaan persediaan dengan mengukur tingkat perputaran persediaan harian. Perputaran persediaan harian menunjukkan seberapa banyak perusahaan membutuhkan waktu untuk mengubah persediaan menjadi kas atau menjadi piutang. *Average Day's Inventory* digunakan untuk mengukur periode (hari) rata-rata persediaan barang

dagangan berada di gudang perusahaan. Semakin kecil nilai hari dari *inventory turnover in days* maka akan semakin meningkatkan *return on asset* atau profit perusahaan dimana manajemen dapat mengelola asset yang ada. Dalam hal ini persediaan dapat dikelola dengan baik untuk dapat memperoleh laba yang maksimal. Semakin kecil nilai dari *average day's inventory* maka penghematan biaya penyimpanan atau kerugian atas persediaan rusak atau usang dapat dihindari serta barang dapat dijual dengan cepat untuk menghasilkan piutang dan kas bagi operasional perusahaan. Karena itulah dapat disimpulkan bahwa semakin kecil angka *inventory turnover in days*, maka semakin tinggi pula profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan.

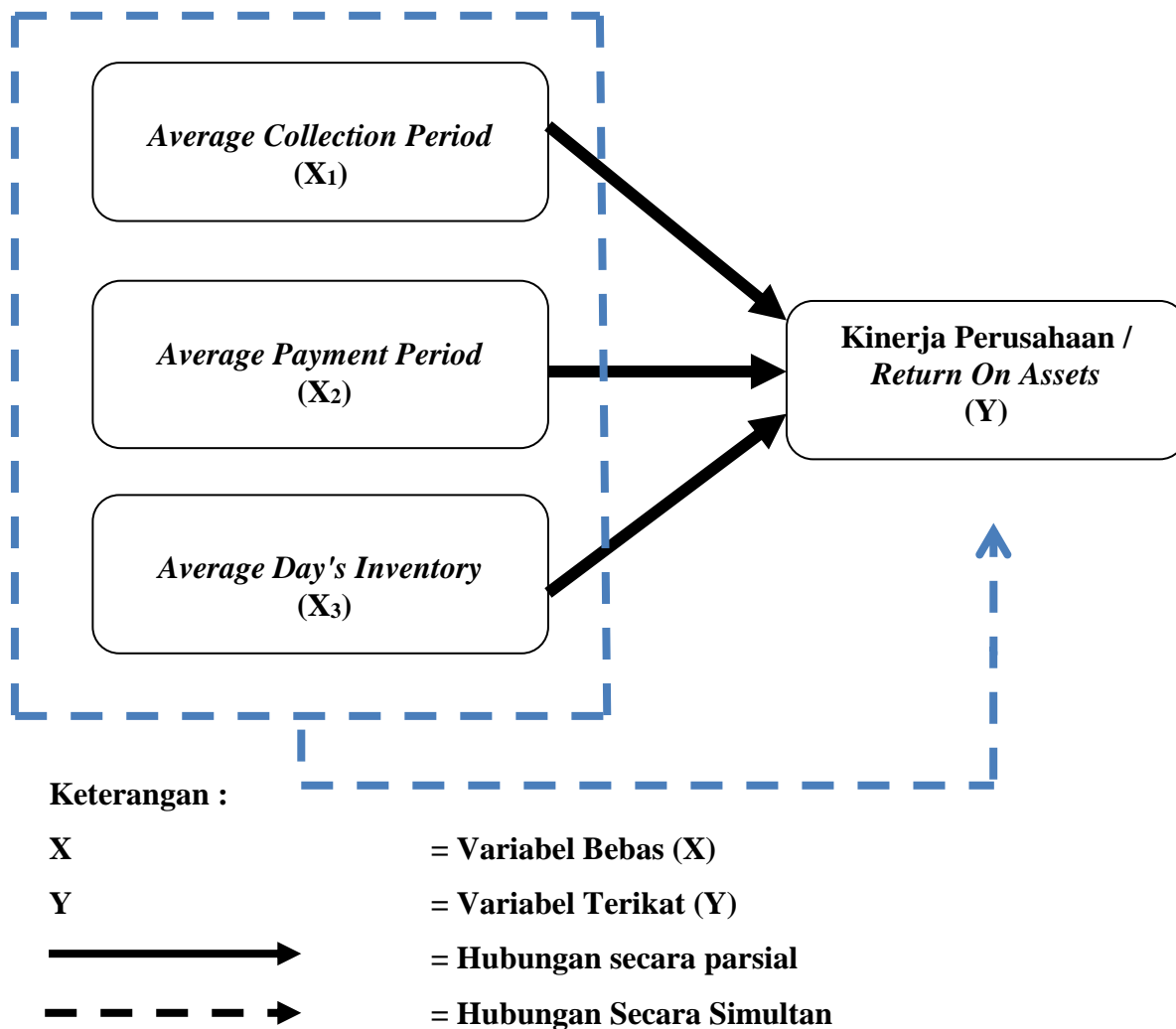
2.7 Kerangka Konseptual Penelitian

Industri farmasi adalah industri yang sangat dibutuhkan, pada saat krisis atau tidak krisis pastilah ada orang yang sakit dan membutuhkan obat. Jadi Industri ini tetap berjalan dimanapun kondisinya. Karena pertumbuhan dan daya saing yang tinggi dalam industri ini, maka dibutuhkan pengelolaan atas total aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja dari perusahaan. Kinerja perusahaan berhubungan dengan tingkat *return on asset* dimana kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memaksimalkan aset yang ada dalam memperoleh laba yang besar atau tingkat profit yang tinggi. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada dan merupakan kemampuan manajemen untuk memperoleh laba dari sumber daya perusahaan yang diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu, kinerja perusahaan yang diwakili oleh *return on asset* dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas. Variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan (*return on asset*) antara lain adalah *Average Collection Period*, *Average Payment Period* Dan *Average Day's Inventory*. Dalam rangka ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan secara khusus pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka untuk mempermudah analisis data peneliti membuat

kerangka pemikiran yang dapat meringkas ataupun memperjelas data yang dianalisa secara singkat. Kerangka pemikiran itu dapat dilihat seperti dibawah ini :

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.8 Model Pengujian Hipotesis

Model pengujian hipotesis dibuat berdasarkan kerangka konseptual penelitian sebelumnya dan didukung rangkuman hasil review dari penelitian-penelitian terdahulu, maka dapat dibuat hipotesis dalam penelitian dimana diduga sebagai berikut :

- H₁ : *Average Collection Period* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas/ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016.
- H₂ : *Average Payment Period* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas/ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016.
- H₃ : *Average Day's Inventory* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas/ROA pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016.
- H₄ : *Average Collection Period, Average Payment Period dan Average Day's Inventory* secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap profitabilitas/ROA perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012 - 2016.